



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai (*Capsicum Frutescens* L.) di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Fikri Fauzan Athoriq^{1*}, Ashrul Tsani², Endang Triastutiningsih³

¹⁻³Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: fikrifauzan150@gmail.com¹, ashrul_tsani@ummi.ac.id², end.end2016@ummi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: fikrifauzan150@gmail.com

Abstract. This study aimed to analyze the factors affecting cayenne pepper (*Capsicum frutescens* L.) production in Cipetir Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency. A quantitative research method with a survey approach was employed. The sampling technique used purposive sampling involving 30 cayenne pepper farmers who were actively engaged in farming activities. The data consisted of primary data obtained through interviews and questionnaires, as well as secondary data collected from literature reviews and other supporting sources. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), supported by F-tests, t-tests, and the coefficient of determination (R^2). The results showed that, simultaneously, seed use, fertilizer use, and land area had a significant effect on cayenne pepper production, with an F-value of 69.173 and a significance level of less than 0.001. Partially, land area had a positive and significant effect on cayenne pepper production, with a regression coefficient of 0.507 and a significance value of less than 0.001. Meanwhile, seed use and fertilizer use did not have a significant effect on cayenne pepper production. The coefficient of determination (R^2) of 0.889 indicates that 88.9% of the variation in cayenne pepper production can be explained by the three independent variables, while the remaining 11.1% is influenced by other factors outside the research model. Therefore, land area was identified as the most dominant factor affecting cayenne pepper production in Cipetir Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency.

Keywords: Cayenne Pepper; Fertilizer; Land Area; Production; Seeds.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Cipetir, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling terhadap 30 petani cabai rawit yang masih aktif melakukan usahatani. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, serta data sekunder yang berasal dari studi pustaka dan sumber pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), serta didukung oleh uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel benih, pupuk, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan nilai F hitung sebesar 69,173 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Secara parsial, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan koefisien regresi sebesar 0,507 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, variabel benih dan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,889 menunjukkan bahwa 88,9% variasi produksi cabai rawit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 11,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, luas lahan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Cipetir, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci: Benih; Cabai Rawit; Luas Lahan; Produksi; Pupuk.

1. LATAR BELAKANG

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan pangan di Indonesia. Komoditas ini banyak dibudidayakan karena memiliki permintaan pasar yang relatif stabil dan nilai jual yang cukup kompetitif. Selain sebagai bahan pangan, cabai rawit juga menjadi komoditas strategis dalam pengembangan subsektor hortikultura karena mampu memberikan kontribusi terhadap

peningkatan pendapatan petani. Menurut (Zahara T et al., 2021), cabai rawit termasuk komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil. Selanjutnya, (Yusuf & Septiadi, 2021) menjelaskan bahwa peningkatan kebutuhan cabai rawit dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Produksi cabai rawit di Indonesia menunjukkan kecenderungan fluktuatif dari tahun ke tahun. Kondisi serupa juga terjadi di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, di mana hasil produksi cabai rawit mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi, (2025), produksi cabai rawit di wilayah tersebut mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Fluktuasi produksi ini menunjukkan bahwa hasil panen cabai rawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek teknis budidaya maupun efektivitas penggunaan faktor produksi yang diterapkan petani.

Desa Cipetir, Kecamatan Kadudampit, merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas budidaya cabai rawit cukup berkembang. Namun, hasil produksi yang diperoleh petani masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Perbedaan hasil produksi tersebut diduga berkaitan dengan penggunaan beberapa faktor produksi seperti benih, pupuk, dan luas lahan. Samah, (2024) menjelaskan bahwa benih merupakan faktor biologis utama yang menentukan kualitas awal pertumbuhan tanaman. Hamzah & Siswanto (2023) menyatakan bahwa pupuk berfungsi dalam menjaga kesuburan tanah serta memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman. Sementara itu, Kharismawati & Dwi Karjati (2021) menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap kapasitas budidaya dan potensi peningkatan hasil produksi pertanian. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit, namun hasil penelitian masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Febrilia et al., (2023) menemukan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit, sedangkan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh nyata.

Di sisi lain, Ervando et al., (2025) menunjukkan bahwa pupuk dan pestisida berpengaruh signifikan, namun benih dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor produksi sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, kondisi agroekologi, dan pola budidaya petani. Selain itu, kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Cipetir masih relatif terbatas, sehingga terdapat research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi dengan fokus pada variabel benih, pupuk, dan luas lahan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian agribisnis hortikultura, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi petani maupun pihak terkait dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas usahatani cabai rawit yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan terhadap komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari proses pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani. Dalam sistem budidaya pertanian, penggunaan faktor produksi yang tepat sangat berpengaruh terhadap jumlah hasil panen yang diperoleh petani. Soekartawi et al., (1986) menjelaskan bahwa produksi merupakan output yang dihasilkan dari suatu proses usahatani melalui pemanfaatan berbagai input produksi secara optimal. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor produksi menjadi penting untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi cabai rawit.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa produksi cabai rawit dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi, seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan luas lahan. Benih memiliki peran penting dalam menentukan kualitas awal pertumbuhan tanaman, karena benih yang baik akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang lebih seragam dan optimal. Samah, (2024) menjelaskan bahwa benih merupakan komponen biologis utama yang menentukan kemampuan awal tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, pupuk menjadi faktor penting dalam menjaga kesuburan tanah dan memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman selama masa pertumbuhan. Hamzah & Siswanto, (2023) menyatakan bahwa pupuk berfungsi dalam mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah agar produksi tanaman dapat meningkat. Sementara itu, luas lahan menjadi faktor yang berhubungan langsung dengan kapasitas budidaya dan jumlah tanaman yang dapat diusahakan. , Kharismawati & Dwi Karjati, (2021) menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin besar potensi peningkatan hasil produksi pertanian. Perkembangan penelitian mengenai produksi cabai rawit menunjukkan adanya perbedaan hasil antarpelitian. Febrilia et al., (2023) menemukan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit, sedangkan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh nyata. Penelitian lain oleh Ervando et al., (2025) menunjukkan bahwa pupuk dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi, namun benih, tenaga kerja, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata. Sementara itu, Wiranda & Fitrianti, (2025) juga meneliti

faktor-faktor produksi cabai rawit dengan pendekatan yang berbeda melalui fungsi produksi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor produksi terhadap cabai rawit masih belum konsisten dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, kondisi budidaya, serta variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penelitian serupa pada wilayah Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil cabai rawit pada wilayah tersebut.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi cabai rawit. Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian, variabel benih, pupuk, dan luas lahan dipilih sebagai faktor independen karena memiliki keterkaitan langsung dengan proses budidaya dan hasil panen cabai rawit. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan terhadap produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian terdahulu serta memberikan gambaran ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit sesuai kondisi aktual petani di wilayah penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipetir, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena Desa Cipetir merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas budidaya cabai rawit cukup berkembang dan menunjukkan fluktuasi hasil produksi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara objektif melalui pendekatan statistik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas benih (X_1), pupuk (X_2), dan luas lahan (X_3), sedangkan variabel terikat adalah hasil produksi cabai rawit (Y). Pengolahan data dilakukan menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(i)$$

Dimana Y merupakan hasil produksi cabai rawit, a adalah konstanta, b_1 , b_2 , dan b_3 merupakan koefisien regresi, X_1 adalah benih, X_2 adalah pupuk, X_3 adalah luas lahan, dan e merupakan error atau residual. Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit yang

masih aktif melakukan kegiatan usahatani di Desa Cipetir, Kecamatan Kadudampit. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih adalah petani yang masih aktif menanam cabai rawit, memiliki pengalaman bertani minimal satu musim tanam, mengelola lahan secara mandiri, serta bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani cabai rawit.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner kepada petani cabai rawit. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta data Badan Pusat Statistik yang relevan dengan penelitian. Selain analisis regresi linear berganda, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap hasil produksi cabai rawit, uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi produksi cabai rawit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang sosial responden, penelitian ini menyajikan karakteristik dasar petani Labu siam di desa Cipetir. Informasi yang dihimpun meliputi jumlah dan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman Bertani, keanggotaan kelompok tani. Penyajian ini bertujuan untuk membentuk gambaran awal mengenai kondisi sosial-ekonomi petani sebagai pelaku utama dalam usaha budidaya Labu siam Data di peroleh dari 30 orang responden yang merupakan Petai labu siam di daerah desa cipetir khususnya di kampung pamubutan, kadupugur, dan lebak siuh.

Jenis Kelamin

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai profil dasar responden, penelitian ini mengidentifikasi jumlah responden berdasarkan jenis kelaminnya. Data ini penting untuk mengetahui keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam konteks penelitian yang di lakukan.

Tabel 1. Total responden dan jenis kelamin.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Laki Laki	28	93,33
Perempuan	2	6,67
Total	30	100

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang atau sebesar 93,33%, sedangkan responden perempuan berjumlah 2 orang atau sebesar 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani cabai rawit di Desa Cipetir masih didominasi oleh laki-laki, baik dalam aktivitas budidaya maupun dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usahatani. Namun demikian, keterlibatan perempuan juga tetap ada meskipun jumlahnya relatif sedikit dibandingkan laki-laki.

Usia Responden

Usia merupakan jangka waktu kehidupan seseorang yang dihitung sejak lahir hingga waktu tertentu. Dalam kegiatan usahatani, usia petani berpengaruh terhadap tingkat produktivitas serta kemampuan dalam memahami dan mengadopsi informasi maupun inovasi baru. Petani dengan usia yang lebih muda umumnya memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap perkembangan teknologi dibandingkan petani yang berusia lebih tua. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 petani cabai dengan kisaran umur.

Tabel 2. Usia responden.

Rentang Usia	Jumlah Orang	Persentase%
20 - 29	1	3,33
30 - 39	3	10,00
40 - 49	11	36,67
50 - 59	10	33,33
60 - 69	4	13,33
70 - 79	1	3,33
Total	30	100
Rata -Rata Usia		49,67 tahun

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur responden tercatat sebesar 49,67 tahun. Data tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas petani berada pada kategori usia produktif, terutama pada rentang 40-59 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan kegiatan usahatani. Meskipun demikian, perbedaan usia juga dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menerima serta menerapkan informasi maupun teknologi pertanian yang baru.

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima pengetahuan, memahami informasi, serta menerapkan inovasi di bidang pertanian. Pendidikan formal juga dapat membantu petani dalam mengambil

keputusan yang lebih tepat dan efisien dalam kegiatan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin besar peluang petani untuk menerima perkembangan teknologi dan menerapkan sistem pertanian yang lebih modern maupun berkelanjutan. Adapun sebaran tingkat pendidikan formal responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan petani.

Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase %
SD/MI	16	53,33
SMP	9	30,00
SMA/SMK	5	16,67
Total	30	100

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Berdasarkan data tingkat pendidikan responden, sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan SD/MI dengan jumlah 16 orang atau sebesar 53,33%. Selanjutnya, responden yang berpendidikan SMP berjumlah 9 orang atau 30,00%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 5 orang atau 16,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani masih memiliki tingkat pendidikan dasar. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi, menerima inovasi, serta menerapkan teknologi baru dalam kegiatan usahatani. Namun demikian, pengalaman yang dimiliki petani juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan usaha pertanian.

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh petani dalam mengelola lahan, menghadapi permasalahan budidaya, serta mengambil keputusan dalam usaha pertanian.

Tabel 4. Pengalaman Bertani.

Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
< 5	3	10.00
> 5	27	90.00
Jumah	30	100

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Berdasarkan data pengalaman bertani responden, sebagian besar petani memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 27 orang atau 90,00%, sedangkan responden dengan pengalaman kurang dari 5 tahun hanya berjumlah 3 orang atau 10,00%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani telah cukup lama menjalankan kegiatan usahatani sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam pengelolaan usaha pertanian. Lamanya pengalaman bertani juga membantu petani dalam memahami teknik

budidaya, mengatasi serangan hama dan penyakit, serta menentukan keputusan yang tepat sesuai kondisi di lapangan.

Tingginya jumlah petani yang telah lama berusahatani mencerminkan bahwa kegiatan pertanian di daerah penelitian dilakukan secara berkelanjutan dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman yang dimiliki petani menjadi modal yang berharga dalam mendukung peningkatan produktivitas dan keberhasilan usahatani. Meskipun upaya pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan tetap diperlukan agar petani mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan inovasi pertanian yang terus berkembang.

Keanggotaan Kelompok Tani

Tabel 5. Keanggotaan Kelompok Tani.

Keanggotaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Masuk Kelompok Tani	29	96,67
Tidak Masuk Kelompok Tani	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Berdasarkan data keanggotaan kelompok tani, sebagian besar responden tercatat sebagai anggota kelompok tani, yaitu sebanyak 29 orang atau 96,67%, sedangkan responden yang tidak tergabung hanya 1 orang atau 3,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di daerah penelitian telah aktif berpartisipasi dalam kelompok tani sebagai sarana pendukung kegiatan usahatani. Keikutsertaan dalam kelompok tani memberikan berbagai keuntungan, seperti kemudahan memperoleh informasi pertanian, akses terhadap penyuluhan, bantuan sarana produksi, serta memperluas hubungan kerja sama antarpetani. Tingginya partisipasi tersebut juga mencerminkan adanya kesadaran petani mengenai pentingnya kerja sama dan pertukaran pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan serta pengembangan usahatani. Kelompok tani memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian di daerah penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Per-Musim Tanam.

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata
Produksi (Kg)	40	2400	452
Benih (Gram)	10	40	16
Pupuk (Kg)	200	3000	1420
Luas Lahan (M ²)	200	4000	710

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Berdasarkan data statistik deskriptif variabel penelitian pada usahatani cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit, dapat diketahui bahwa tingkat produksi cabai rawit yang dihasilkan petani memiliki perbedaan yang cukup besar antar responden. Produksi minimum yang diperoleh petani sebesar 40 kg, sedangkan produksi maksimum mencapai 2.400 kg,

dengan rata-rata produksi sebesar 452 kg per musim tanam. Perbedaan produksi tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan produksi antar petani yang dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, dan luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Rata-rata produksi sebesar 452 kg menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada skala produksi menengah, meskipun terdapat beberapa petani yang mampu menghasilkan produksi jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan usahatani cabai rawit di daerah penelitian masih beragam antar petani.

Pada variabel benih, jumlah penggunaan benih oleh petani berkisar antara 10 gram hingga 40 gram, dengan rata-rata penggunaan sebesar 16 gram. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan benih dalam jumlah yang relatif kecil hingga sedang sesuai dengan kebutuhan luas lahan yang dimiliki. Penggunaan benih yang berbeda antar petani dapat dipengaruhi oleh luas lahan tanam, teknik budidaya, serta jumlah populasi tanaman yang diterapkan. Benih merupakan faktor produksi awal yang sangat penting karena menentukan kualitas pertumbuhan tanaman cabai rawit. Penggunaan benih yang tepat dan berkualitas akan mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih optimal sehingga berpotensi meningkatkan hasil produksi. Sebaliknya, penggunaan benih yang terlalu sedikit ataupun tidak sesuai dapat menyebabkan populasi tanaman menjadi kurang maksimal dan berdampak pada rendahnya hasil panen yang diperoleh petani.

Variabel pupuk menunjukkan bahwa penggunaan pupuk minimum sebesar 200 kg dan maksimum mencapai 3.000 kg, dengan rata-rata penggunaan pupuk sebesar 1.420 kg. Tingginya selisih penggunaan pupuk antar petani menunjukkan adanya perbedaan pola pemupukan dalam usahatani cabai rawit di Desa Cipetir. Sebagian petani menggunakan pupuk dalam jumlah besar untuk meningkatkan kesuburan tanah dan memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman, sementara petani lainnya menggunakan pupuk dalam jumlah yang lebih sedikit karena keterbatasan biaya, luas lahan, ataupun teknik budidaya yang diterapkan. Penggunaan pupuk yang tepat sangat penting dalam menunjang pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman cabai rawit, karena pupuk berfungsi menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman selama proses pertumbuhan hingga panen. Rata-rata penggunaan pupuk sebesar 1.420 kg menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian cukup intensif dalam melakukan pemupukan untuk mendukung peningkatan produksi cabai rawit. Pada variabel luas lahan diketahui bahwa luas lahan minimum yang diusahakan petani sebesar 200 m² dan luas maksimum mencapai 4.000 m², dengan rata-rata luas lahan sebesar 710 m². Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai rawit di Desa Cipetir masih mengusahakan

lahan dalam skala kecil hingga menengah. Perbedaan luas lahan antar petani menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin besar pula peluang petani untuk meningkatkan jumlah tanaman dan hasil produksi yang diperoleh. Namun demikian, luas lahan juga perlu didukung oleh pengelolaan input produksi yang optimal agar mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi. Rata-rata luas lahan sebesar 710 m² menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di daerah penelitian masih didominasi oleh petani skala kecil, sehingga efisiensi penggunaan lahan menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil produksi cabai

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan alat hitung SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), diperoleh output regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel	Koefisien	t Hitung	Sig.
(Constanta)	-58.337	-.891	0,381
Benih (x ₁)	17.061	1.835	0,078
Pupuk (x ₂)	-0.086	-1.081	0,289
Luas Lahan (x ₃)	0.507	6.989	<0,001
F Hitung	69.173		0,001
R Square	0.889	88,9%	

Sumber : Data primer penelitian (2026).

Berdasarkan tabel diatas model regresi linear berganda yang di hasilkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (ii)$$

$$Y = -58,337 + 17,061 X_1 + -0,086 X_2 + 0,507 X_3 + e \dots \dots \dots (iii)$$

Berdasarkan Tabel 7. terdapat nilai R Square sebesar 0,889 yang menunjukan 88,9% tingkat produksi petani cabai rawit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yaitu benih, pupuk, dan luas lahan.

Hasil Uji f (Pengaruh Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu benih, pupuk, dan luas lahan, secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu produksi cabai rawit. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi linear berganda melalui analisis varians (*Analysis of Variance/ANOVA*) serta tingkat signifikansi yang diperoleh (Susilowati & Narundana, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 69,173 dengan tingkat signifikansi sebesar <0,001 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dan layak digunakan

untuk menjelaskan hubungan antara variabel benih, pupuk, dan luas lahan terhadap produksi cabai rawit. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel benih, pupuk, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan faktor produksi tersebut memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil produksi cabai rawit petani.

Hasil Uji t (Pengaruh Parsial)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, pengujian secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu benih (X_1), pupuk (X_2), dan luas lahan (X_3) terhadap variabel dependen yaitu produksi cabai rawit (Y), dengan menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap produksi cabai rawit.

Variabel benih (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 17,061 dengan nilai signifikansi 0,078. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa benih tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit. Artinya, setiap peningkatan penggunaan benih sebesar 1 gram diperkirakan akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 17,061 kg dengan asumsi variabel lain tetap. Meskipun koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan hubungan searah antara penggunaan benih dan produksi, pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik sehingga penggunaan benih belum dapat dijadikan faktor utama yang menentukan peningkatan produksi cabai rawit.

Variabel pupuk (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,086 dengan nilai signifikansi 0,289. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit. Artinya, setiap peningkatan penggunaan pupuk sebesar 1 kg diperkirakan akan menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,086 kg dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara penggunaan pupuk dan produksi cabai rawit. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga penggunaan pupuk belum terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan produksi cabai rawit pada lokasi penelitian.

Variabel luas lahan (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,507 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai rawit. Artinya, setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 m² akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,507 kg dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar jumlah tanaman yang dapat dibudidayakan sehingga produksi cabai rawit yang dihasilkan juga semakin meningkat. Oleh karena itu, luas lahan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R Square), diperoleh nilai R Square sebesar 0,889 atau 88,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel benih, pupuk, dan luas lahan mampu menjelaskan variasi produksi cabai rawit sebesar 88,9%, sedangkan sisanya sebesar 11,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, teknik budidaya, tingkat kesuburan tanah, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani cabai rawit. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,876 juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan produksi cabai rawit.

Tingginya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan benih, pupuk, dan luas lahan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perubahan produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Soekartawi et al., 1986) yang menyatakan bahwa faktor-faktor produksi merupakan komponen utama yang memengaruhi tingkat hasil produksi dalam kegiatan usahatani. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2), maka semakin baik kemampuan model penelitian dalam menerangkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan Benih

Berdasarkan analisis menyatakan, Koefisien regresi variabel benih sebesar 17,061 menunjukkan arah hubungan positif, namun nilai signifikansinya lebih besar dari taraf nyata 5% ($p = 0,078$), sehingga penggunaan benih tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi cabai rawit. Hal ini dapat dipahami karena secara fisiologis benih lebih berperan dalam meningkatkan viabilitas, vigor, dan keseragaman pertumbuhan tanaman pada fase awal dibandingkan secara langsung meningkatkan jumlah produksi panen (Agustinur et

al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian pada pertumbuhan benih cabai rawit yang menjelaskan bahwa benih bermutu berperan penting dalam keberhasilan fase persemaian, terutama dalam menunjang kemampuan berkecambah, vigor, serta pertumbuhan awal tanaman yang baik, tetapi peningkatan produktivitas tetap harus didukung oleh media tumbuh, unsur hara, dan perlakuan budidaya yang sesuai (Prastio & Farmia, 2021). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa benih dengan viabilitas dan vigor yang baik mampu menghasilkan tanaman yang tumbuh lebih optimal pada tahap awal, namun pertumbuhan dan produktivitas tanaman tetap sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tumbuh dan pengelolaan budidaya.

Dengan demikian, penggunaan benih unggul cenderung lebih berkontribusi pada kualitas pertumbuhan vegetatif awal dibandingkan secara langsung meningkatkan hasil produksi cabai rawit. Efektivitas penggunaan benih juga dipengaruhi oleh varietas tanaman, adaptasi terhadap lingkungan, serta perlakuan agronomis yang diterapkan petani, sehingga perlakuan pada benih tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil akhir produksi cabai rawit (Syafii et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan benih memiliki peranan utama dalam mendukung kualitas pertumbuhan tanaman pada fase awal, namun belum mampu memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan produksi cabai rawit. Karena upaya peningkatan produksi di daerah penelitian lebih efektif dilakukan melalui pengoptimalan faktor budidaya lainnya, seperti pengelolaan lahan dan teknik pemeliharaan tanaman, sedangkan penggunaan benih lebih difokuskan untuk menjaga keseragaman serta kualitas pertumbuhan tanaman sejak awal pertumbuhan.

Pengaruh Penggunaan Pupuk

Berdasarkan analisis menyatakan, koefisien regresi variabel pupuk menunjukkan pengaruh negatif sebesar -0,086 menunjukkan arah hubungan negatif, namun nilai signifikansinya lebih besar dari taraf nyata 5% ($p = 0,289$), sehingga penggunaan pupuk tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi cabai rawit. Hal ini dapat dipahami karena penggunaan pupuk dalam budidaya cabai rawit lebih berperan dalam mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman, memperbaiki kondisi tanaman, dan menjaga ketersediaan unsur hara dibandingkan secara langsung meningkatkan jumlah produksi panen. Selain itu, efektivitas pupuk juga sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, curah hujan, ketepatan dosis, waktu aplikasi, serta kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Faqihudien et al., 2025), yang menunjukkan bahwa pemberian pupuk NPK pada tanaman cabai rawit tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, diameter batang, jumlah buah, maupun bobot buah

tanaman cabai rawit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penambahan pupuk belum mampu meningkatkan produksi apabila kondisi lingkungan dan pengelolaan produksi belum optimal. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Sumiratin, 2025), yang menjelaskan bahwa penggunaan faktor produksi pupuk pada usahatani cabai rawit masih banyak yang belum efisien dan cenderung berlebihan sehingga tidak memberikan hasil produksi yang optimal.

Temuan di lapangan, sebagian besar petani di Desa Cipetir menggunakan pupuk kimia seperti NPK dengan dosis yang berbeda-beda sesuai pengalaman masing-masing petani tanpa berdasarkan analisis kebutuhan hara tanah. Kondisi ini menyebabkan penggunaan pupuk menjadi kurang tepat, baik dari segi jumlah, waktu aplikasi, maupun cara pemberiannya. Selain tingginya curah hujan di lokasi penelitian juga diduga menyebabkan sebagian unsur hara mudah tercuci sehingga penyerapan pupuk oleh tanaman menjadi kurang maksimal. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Rahma et al., 2024) yang menjelaskan bahwa efektivitas pemupukan pada tanaman cabai sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, ketersediaan unsur hara, serta faktor lingkungan yang dapat menghambat penyerapan nutrisi tanaman, sehingga pemberian pupuk tidak selalu memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil produksi cabai. Akibatnya, meskipun penggunaan pupuk meningkat, hasil produksi cabai rawit yang diperoleh petani belum tentu ikut meningkat secara signifikan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan pupuk lebih berperan dalam menjaga pertumbuhan dan kondisi tanaman cabai rawit dibandingkan secara langsung meningkatkan jumlah produksinya. Karena efektivitas pupuk sangat dipengaruhi oleh ketepatan dosis, kondisi lingkungan, dan kemampuan serapan hara tanaman, maka peningkatan produksi lebih efektif dicapai melalui optimasi faktor lain seperti luas lahan dan pengelolaan budidaya, sementara penggunaan pupuk difokuskan untuk menjaga kesuburan tanah dan menunjang pertumbuhan tanaman agar tetap optimal selama proses budidaya.

Pengaruh Luas Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai rawit, dengan koefisien regresi sebesar 0,507 dan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ($p < 0,001$). Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan jumlah produksi cabai rawit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif penelitian diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan petani cabai rawit di Desa Cipetir sebesar 710 m², dengan luas lahan minimum 200 m² dan luas maksimum mencapai 4.000 m² per musim tanam. Dalam praktiknya, petani memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya cabai rawit menggunakan sistem bedengan dengan jarak tanam tertentu agar populasi tanaman dapat dimaksimalkan. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka

semakin banyak jumlah tanaman cabai rawit yang dapat dibudidayakan dalam satu kali musim tanam. Dengan bertambahnya jumlah populasi tanaman pada lahan yang lebih luas, maka potensi hasil produksi cabai rawit yang diperoleh petani juga akan semakin besar.

Selain meningkatkan jumlah populasi tanaman, luas lahan yang lebih besar juga memudahkan petani dalam mengatur jarak tanam, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman sehingga pertumbuhan cabai rawit menjadi lebih optimal. Semakin luas lahan yang digunakan, maka kapasitas produksi yang dapat dihasilkan petani juga semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kharismawati & Dwi Karjati, 2021), yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil produksi pertanian karena semakin luas lahan yang diusahakan, maka semakin besar jumlah tanaman yang dapat dibudidayakan. (Ardhiyansyah et al., 2024) juga menjelaskan bahwa petani dengan luas lahan yang lebih besar cenderung memiliki efisiensi penggunaan input yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan volume produksi usahatani.

Kondisi tersebut sejalan dengan keadaan petani cabai rawit di Desa Cipetir, dimana petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan luas lahan yang terbatas. Semakin luas area tanam yang dimiliki, maka semakin besar pula jumlah tanaman cabai rawit dalam satu musim tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Febrilia et al., 2023) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi cabai rawit karena berkaitan langsung dengan kapasitas budidaya dan jumlah tanaman yang dapat diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produksi cabai rawit, terutama karena berkaitan langsung dengan jumlah populasi tanaman dan peluang hasil panen yang didapat oleh petani.

Implikasi Temuan

Temuan empiris dari hasil regresi menunjukkan bahwa luas lahan menjadi faktor utama yang memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit. Sementara itu, penggunaan benih dan pupuk belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan kedua input tersebut masih perlu dioptimalkan. Nilai R Square sebesar 0,889 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan 88,9% variasi produksi cabai rawit, sehingga hasil penelitian ini cukup relevan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan usahatani cabai rawit yang lebih efektif dan berbasis data. Hasil ini juga menegaskan pentingnya pengelolaan faktor produksi, khususnya optimalisasi pemanfaatan lahan, dalam meningkatkan hasil produksi cabai rawit. Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang diduga turut

memengaruhi produksi cabai rawit, seperti kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, tingkat kesuburan tanah, serta kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel benih, pupuk, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi, yang menunjukkan bahwa kombinasi ketiga faktor produksi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil produksi. Namun, secara parsial hanya variabel luas lahan yang berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit, sedangkan variabel benih dan pupuk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, luas lahan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi produksi cabai rawit, sehingga semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin besar peluang peningkatan jumlah tanaman dan hasil produksi yang diperoleh. Sementara itu, penggunaan benih dan pupuk cenderung berperan sebagai faktor pendukung dalam proses pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman, tetapi belum memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan jumlah produksi cabai rawit pada kondisi usahatani di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, petani cabai rawit di Desa Cipetir diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan serta meningkatkan pengelolaan budidaya tanaman melalui pengaturan jarak tanam, pemupukan yang tepat, dan pemeliharaan tanaman yang lebih intensif guna meningkatkan hasil produksi secara maksimal. Selain itu, pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan penyuluhan serta pendampingan kepada petani mengenai teknik budidaya cabai rawit yang efektif, terutama dalam penggunaan benih berkualitas, pemupukan berimbang, dan pengelolaan lahan yang optimal untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi produksi cabai rawit, seperti tenaga kerja, penggunaan pestisida, kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinur, A., Aini, Z., Jasmi, J., Junita, D., & Maulidia, V. (2023). Pengaruh perendaman benih dengan penambahan PGPR asal akar bambu terhadap viabilitas dan vigor benih cabai rawit (*Capsicum frutescens*). 21(2), 166–174.
- Ardhiyansyah, A. M., Istanto, Wibowo, H., & Hastuti, D. (2024). Pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi pertanian terhadap hasil produksi usaha tani padi di

- Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. 2(September), 243–257. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1110>
- Ervando, M., Suhesti, E., Iftitah, G., & Yekti, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 23(1), 178–186.
- Faqihudien, A. Y., Saijo, & Arfianto, F. (2025). Respon hasil tanaman cabai rawit di lahan gambut dengan perlakuan bokashi rerumputan dan pupuk NPK 9-20-25. 20(1), 136–142.
- Febrilia, B. R. A., Sari, N. M. W., Danasari, I. F., & Vijaya, N. P. S. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. 8(2). <https://doi.org/10.29103/ag.v8i2.12560>
- Hamzah, A., & Siswanto, B. (2023). *Pupuk organik: Tinjauan teori & praktek*.
- Kharismawati, K. H. D., & Dwi Karjati, P. (2021). Pengaruh luas lahan dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi di 10 Kabupaten Jawa Timur tahun 2014–2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30742/economie.v3i1.1571>
- Prastio, P. R., & Farmia, A. (2021). Pengaruh media semai dan dosis biochar terhadap pertumbuhan benih cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di persemaian. 303–313. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.184>
- Rahma, W., Subardja, V. O., & Agustini, R. Y. (2024). Pengaruh kombinasi pupuk hayati, pupuk organik cair, dan NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.). 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.31970/agrotech.v14i1.161>
- Samah, E. (2024). *Teknologi benih tanaman*. Widina Media Utama.
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (1986). *Ilmu usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiratin, E. (2025). *Efisiensi faktor produksi pupuk pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe*.
- Susilowati, E., & Narundana, V. T. (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan bidang pertanian yang terdaftar di BEI. 1(1). <https://doi.org/10.57084/jmb.v1i1.305>
- Syafii, M., Ade, R., & Umam, C. (2024). Efek giberelin (GA3) terhadap perkecambahan dan parameter pertumbuhan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). 17(3), 428–436. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v17i3.27902>
- Wiranda, D., & Fitrianti, W. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Sungai Nyirih Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3), 1045–1053. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.03.14>
- Yusuf, M., & Septiadi, D. (2021). Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. 167–186.
- Zahara T, A. D., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). Analisis produksi dan produktivitas cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), 18–29. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211345>